



TINJAUAN TENTANG TATABAHASA BATAK KARO DAN SEKEDAR PERBANDINGAN DENGAN TATABAHASA BATAK TOBA

Oleh
Suruhen Purba

Direktorat
Budayaan

Diterbitkan oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
Medan 1998

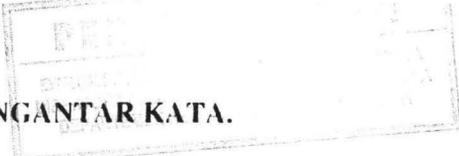
415
SUR
t



**TINJAUAN TENTANG TATABAHASA BATAK KARO
DAN SEKEDAR PERBANDINGAN DENGAN
TATABAHASA BATAK TOBA**

Oleh
Suruhen Purba

Diterbitkan oleh Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
Medan 1998



PENGANTAR KATA.

Penulisan mengenai "Tinjauan Tentang Tata Bahasa Batak Karo dan Sekedar Perbandingan dengan Tata Bahasa Batak Toba" ini adalah hasil penelitian yang dilakukan penulis saat berada di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Walaupun ini masih merupakan suatu tinjauan dan sekedar perbandingan dengan tata bahasa Batak Toba namun dapat dikerjakan dengan baik.

Mengingat pula, penelitian dan penulisan diatas belum pernah ada terbit baik oleh peneliti Barat maupun lokal sehingga mendorong kami menjadikannya sebagai terbitan perdana di Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.

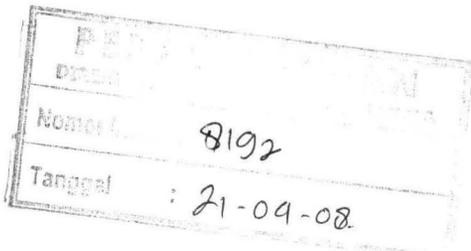
Studi mengenai judul diatas dimasa mendatang kiranya dapat diperluas dan diperdalam guna pelestarian budaya daerah dan pengembangan budaya Nasional.

Medan, Juli 1998

Kepala Museum Neg. Propinsi
Sumatera Utara

Drs. Suruhen Purba

Nip. 130251925



DAFTAR ISI

	hal
PENGANTAR KATA	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
II. TATABUNYI	3
III. SANDHI	7
IV. DARI HAL KATA	
KATA DASAR DAN SUKU KATA	9
PARTIKEL "SI"	11
KATA DEPAN (PREPOSISI)	12
KATA GANTI (PRONOMEN)	14
KATA BILANGAN	20
KATA SAMBUNG	22
KATA KETERANGAN	23
KATA SERU	25
KATA BENDA	26
KATA KERJA	29
KATA SIFAT	37
V. KESIMPULAN	40
DAFTAR BACAAN	44

I. PENDAHULUAN.

Dalam penelaahan tentang "Tatabahasa dialek Batak Karo" ini penulis langsung mengangkatnya dari bahasa lisan yang lajim dipergunakan masyarakat setempat dewasa ini. Adapun yang mempergunakan dialek Batak Karo adalah 98° - 99° Bujur Timur dan 2° - 3° Lintang Utara 1). Bahasa yang dipergunakan di Kabanjahe, ibu kota Kabupaten Karo adalah "standart" untuk pengajaran bahasa daerah disekolah-sekolah seluruh dataran tinggi Karo, begitu juga untuk penulisan ini.

Kami menyadari bahwa penulisan tatabahasa sesuatu bangsa itu seharusnya disusun berdasarkan kaidah pemakaian bahasa itu sendiri. Namun demikian bagi kami yang belum memiliki pengetahuan yang cukup terpaksa juga menyandarkan penyelidikan ini atas dasar apa yang telah kami ketahui dari bahasa Batak Toba dan Indonesia. Hal ini terutama disebabkan belum adanya tatabahasa Batak Karo yang pernah ditulis secara lengkap dan mendalam, baik oleh bangsa Indonesia maupun oleh orang-orang Belanda. Cuma sebagai bahan bandingan adanya suatu skhema tatabahasa Batak Karo ini yang ditulis oleh J. H. Neumann 2).

Menurut kami karangan tersebut kuranglah sempurna, karena ditulis secara ringkas untuk keperluan praktis. Ini dapat disadari karena Neumann bukanlah seorang Sarjana Bahasa, tapi seorang pendeta agama Protestant.

Mengenai sistim dan metode penulisan ini kami tidak akan berbicara tentang tatabahasa tradisionil maupun struktüril. Karena kami mengetahui tatabahasa tradisional itu masih banyak kekurangannya.

Memang, untuk menyusun suatu tatabahasa Indonesia yang baik seharusnya didasarkan atas pemakaian bahasa Indonesia itu sendiri. Dan sekarang ini para sarjana - sarjana bahasa Indonesia sedang berusaha untuk menciptakan suatu tatabahasa dengan merombak cara kerja tatabahasawan lama yang ternyata tidak sesuai lagi.

Ditandakan oleh ahli Linguistik modern (Anton Muljona dalam Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia (1966) hal B. 1) : "Penulisan tatabahasa sesuatu bangsa itu seharusnya disusun berdasarkan kaidah pemakaian bahasa itu sendiri".

- 1). Adinegoro (1957), hal 3.
- 2). *Verhandeligen van het Bataviaasch Genootschap* LXIII / IV (1992).

Demikianlah maka penulisan tatabahasa Batak Karo itu sendiri dengan bahan-bahan perbandingan cara kerja Dr. H. N. Van der Tuuk dan J. H. Neumann dua orang ahli Filologi yang telah merintis penyusunan tatabahasa daerah Batak ini.

Mengingat kurangnya bahan pegangan yang akan mengakibatkan kurang ilmiahnya sesuatu pengungkapan, maka uraian ini kami batasi hingga tingkatan morfologi saja (studi mengenai komposisi kata-kata).

Itupun seharusnya masih terlalu luas. Skopnya terlalu luas. Tetapi mengingat belum adanya tatabahasa Batak Karo yang ditulis dalam bahasa Indonesia atau dalam bahasa daerah itu sendiri maka kiranya tulisan ini bermanfaat kearah penelaahan selanjutnya.

Uraian ini kami bagi atas pokok-pokok : "Tatabunyi", "Sandhi" dan "Dari Hal Kata".

Disamping uraian tentang tatabahasa dialek Batak Karo, kami kadang-kadang akan membandingkannya dengan dialek Batak Toba.

II. TATA BUNYI

Fonetik (tatabunyi) dalam artian umum ialah : "Ilmu yang mempelajari dan menyelidiki bunyi-bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia."

Untuk mempelajari atau menyusun sesuatu tatabahasa maka terlebih dahulu kita harus mengetahui tatabunyi dari bahasa tersebut.

Sebelum kita sampai pada tatabahasa dialek Batak Karo ini, terlebih dahulu kita harus mengetahui bunyi-bunyi apa yang terdapat disana.

Sebagaimana halnya pada bahasa Indonesia, bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tersebut dapat digolongkan dalam dua bahagian besar, demikian juga didalam dialek Batak Karo, yaitu :

1. Bunyi –bunyi vokal
2. Bunyi –bunyi konsonan

ad. 1. Bunyi – bunyi vokal yang kita dapati didalam dialek Batak Karo dapat kita bagi menjadi dua bagian yakni :

- a. Vokal tunggal
- b. Vokal rangkap

ad. a. Vokal Tunggal.

/a/ : adah = itu; agi = adik; amak = tikar; ayak = kejar

/e/ : ena = itu; kena = kalian; keke = bangkit;
belek = kambing

/ê/ : erga = harga, enta = minta, elah = siap makan.

/i/ : iluh = air mata; ridi = mandi; igong = hidung.

/o/ : oge = baca; ota = ayok; tole = lagi; ola = jangan.

/u/ : udan = hujan; uguh = luka; ukum = hukum; ulih = hasil.

Jika kita teliti setiap tuturan dialek Batak Karo sering kita mendengar adanya bunyi /ê/ dan /ễ/.

Misal : /ễ/, "keke" = bangkit, sama dengan bunyi /e/ pada kata "sehat" dalam bahasa Indonesia. Sedangkan /ê/ seperti "kesah" = nafas, sama dengan /e/ pada kata

"benar" dalam bahasa Indonesia.

Tapi /ê/ dalam dialek Batak Toba tidak ada sama sekali. Pada dialek Karo kita cuma menemui satu jenis bunyi /o/ seperti "oge" = baca, sama dengan bunyi /o/ pada kata "kota" dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya pada dialek Toba kita temui adanya dua macam /o/ seperti :

hò = kau

óó = ya

Demikian juga pada dialek Toba ada dua macam /e/ seperti :

èmè = padi

bégé = dengar

Contoh bunyi /é/ sama seperti kata Jawa "omahé" = rumahnya.

Pada dialek Karo tidak ada bunyi /é/. tapi /è/ (kèkè) dan /ê/ (kêsh).

ad. b. Vokal rangkap.

Pada dialek Batak Toba kita tidak menemui adanya vokal rangkap, tapi pada dialek Karo ada, sebagai berikut :

/ai/ : la nai = tiada lagi ; a - pai = yang mana; timai = tunggu.

/au/ : an-dau = rasa takut; an - di - kau = aduh.

/oi/ : a - loi = Jawab ; a-goi = buang; lam - poi = lewati (atasi).

Bunyi /ai/ sama dengan /ai/ pada kata "sampai" dalam bahasa Indonesia, /au/ sama dengan / au/ pada kata "kerbau" dalam bahasa Indonesia serta bunyi /oi/ sama dengan /oi/ pada kata "amboi" dalam bahasa Indonesia.

ad. 2. Bunyi-bunyi konsonan

Adapun konsonan-konsonan yang terdapat dalam dialek Batak Karo dapat kita bagi menurut daerah artikulasinya, yakni :

2.1. Velar / laringal

/k/ : kabang = terbang; kêtang = rotan ; jukjuk = jolok.

/g/ : galuh = pisang; gudam = pukul; gadong = ubi.

/ng/ : nggêluh = hidup; ngasup = sanggup ; ngêna = senang.

/h/ : harhar = terang; huma = ladang; hêrmuk = hancur.

2.2 Palatal.

/j/ : jêlma = orang; jêring = jengkol; jukjuk = jolok.

/c/ : cina = cabai; cuan = jenis cangkul; cih = siput.

/y/ : kiyam = lari; tayap = tampar = kayamên = menguap.

2.3 Dental.

/t/ : timai = tunggu; takal = kepala; tabah = terbang.

/d/ : dalam = jalan; darami = cari; dadih = susu.

/n/ : nangkih = panjat; nahe = kaki; nurung = ikan.

/nd/ : ndabuh = jatuh; ndarat = keluar; ndigan = kapan.

/s/ : sokсок = jongkok; sapo = dangau; sema = bukan (lain).

/l/ : lepak = salah; lahang = tidak; lau = air; luah = oleh-oleh/lepas.*1)

2.4 Labial.

/b/ : biang = anjing; baba = bawa; babah = mulut.

/p/ : page = padi; pêkpêk = pukul; pêtêp = putus.

/m/ : manuk = ayam; mela = malu; macik = busuk.

/mb/ : mbayu = menganyam; mbiar = takut; mbarenda = tempo hari.

2.5 Semi Vokal.

/r/ : rara = bara; rimo = jeruk; rani = menuai = para = para. (diatas)

/w/ : waluh = delapan = wili = babi hutan.

Dalam dialek Batak Karo kita menemui bunyi awal /h/ pada 2.1. (velar), tapi sekian kata-kata dialek Karo yang pernah saya kumpulkan tidak ada sampai sepuluh kata yang mulai dengan bunyi /h/ *2).

1. huma - ladang.
2. hayo = muka
3. harhar = terang, silau
4. hermuk = hancur
5. halisungsung = angin ribut

*1) Kata "luah" adalah hononim : 1 oleh-oleh. 2. lepas

*2). Katakata yang berawal dengan konsonan /h/ :

Hal ini dapat juga kita lihat pada "Karo Bataks Nederlands woordenboek" yang ditulis oleh J.H. Neumann, sedang "Karo Bataks Nederlands Woodenboek" yang ditulis oleh M. Joustra, tidak ada sama sekali kata-kata mulai dengan bunyi /h/. Mungkin kata-kata yang sekarang mulai dengan vokal /a/, bunyi /a/ ini tadinya berasal dari konsonan /h/. Karena di beberapa daerah Batak Karo masih ada yang menyebut "hayo" untuk "ayo" = muka.

Hal ini akan lebih meyakinkan pula, jika kita mengeja alfabet tulisan Batak Karo sendiri yang mulai dengan /h/. Aksara ini boleh dibunyikan /ha/ boleh pula berbunyi /a/.

Sedangkan kaa-kata yang mulai dengan bunyi /k/ banyak sekali dapat kita temui dalam dialek Karo, tapi pada dialek Toba tidak ada sama sekali, kecuali kata-kata pinjaman dari bahasa Indonesia seperti kata "kantor", "kota". Kata-kata pinjaman dari bahasa Sansekerta seperti kata "kuta" disesuaikan dengan lidah orang Batak Toba menjadi "huta" = kampung.

Beberapa kata Batak Karo yang mulai dengan bunyi /k/, aquivalennya dalam dialek Toba adalah sebagai berikut :

<i>Batak Karo</i>	<i>Batak Toba</i>	<i>Indonesia</i>
kèkè	hehe	bangkit
kabang	habang	terbang
kêrbo	horbo	kerbau
kêсах	hosa	nafas

Demikian juga bunyi-bunyi /ê/, /c/, /y/, /w/ kita temui dalam dialek Batak Karo tapi tidak ada dalam dialek Toba. Selain itu bunyi-bunyi /nd/ dan /mb/ ada dalam dialek Batak Karo yang bersesuaian dengan alfabetnya, tapi tidak ada dalam dialek Batak Toba.

Sepintas lalu dikemukakan disini stress pada kata Batak Karo umumnya jatuh pada suku kedua dari akhir, kecuali bila suku akhir itu didahului /ê/, contoh : "kesah" (lihat lebih lanjut "dari hal kata").

III. SANDHI.

Dalam tatabahasa Sanskerta dan Jawa Kuna, sandhi berarti : "peraturan gabungan bunyi antara kata dengan kata (sandhi luar) serta antara kata dengan imbuhan (sandhi dalam) *1), sedang dalam dialek Batak Toba sandhi adalah : Assimilasi suara karena hubungan dua konsonan atau dua vokal tertentu. *2).

Berlainan dengan bahasa-bahasa diatas contoh sandhi dalam dialek Batak Karo adalah ; "Perpanjangan vokal akhir kata dasar/dasar kata karena hubungan dengan akhiran tertentu, yaitu akhiran "en" *3) misal ;

Akhir *k.d. / d.k.* *4) *k.d / d.k. +en* *dibunyikan.*

/a/ ; baba = bawa : baba + ên > baban = barang yang dibawa

/i/ ; rabi = menyiangi : rabi + an > rabin = tempat yang disiangi

/o/ ; tangko = curi : tangko = ên > tangkon = barang yang dicuri

/u/ ; ampu = pangku : ampu + ên > ampun = pangkuan.

/e/ ; keke = bangkit : keke + ên > keken = pada bangkit.

perbabi – perbabi : perbabi + ên > perbabin = tempat memelihara babi.

perjuma = orang yang berladang ; perjuma + an > perjuman = tempat yang akan diperladangi.

Dari contoh-contoh diatas dapat kita menarik suatu kesimpulan yakni : "kata dasar yang berakhir dengan vokal diikuti akhiran "ên" sesudah mengalami sandhi maka bunyi vokal akhir itu menjadi panjang dan bunyi /ê/ dari akhiran "ên" menjadi hilang". *5).

Panjang vokal akhir itu dapat dipersamakan dengan vokal panjang dalam bahasa Sanskerta seperti ; /a/, dalam kata "kanya"

- 1). Ny. Dra. Haryati Soebagio-Noto Soebagio, (1964), hal 3.
- 2). N. Siahaan, Catatan kuliah Batak Toba.
- 3). Kata dasar selamanya terdiri dari satu morfem, dasar kata lebih dari satu morfem.
- 4). K.d. = `kata dasar; d.k. = dasar kata.
- 5). Dalam ejaan kata-kata Batak Karo dengan tulisan Latin tanda (-) untuk vokal panjang tidak dipakai.

N.B.

1. Tidak semua kata dasar yang berakhir dengan vokal dapat ditambah dengan akhiran "ên" misalnya: "babi", tak dapat ditambah dengan akhiran "ên" (babin) = karena tidak punya arti sama sekali. yang ada ialah "perbabin" ? (per + babi + ên) = tempat memelihara babi.

2. Akhiran "ên" dalam dialek Batak Karo sering dapat kita terjemahkan dengan akhiran "an" dalam bahasa Indonesia dan Batak Toba. selain itu akhiran "ên" tersebut kadang-kadang berfungsi sebagai akhiran "on" dalam dialek Toba. Dalam dialek Toba ada akhiran "on" dan ada pula akhiran "an" *1).

Selain itu contoh-contoh sandhi dalam dialek Karo adalah sebagai berikut :

1. Hilangnya bunji /ê/ dari awalan "êr" jika diikuti kata dasar yang berbunyi awal vokal, misal ;

<i>Kata dasar</i>	<i>er + kata dasar</i>	<i>dibunyikan</i>
anak	: er + anak	> ranak = beranak.

2. Hilangnya bunyi /ê/ dari awalan "mê" jika diikuti oleh kata dasar yang berbunyi awal /b/, /t/, /d/, /c/, misalnya :

<i>Kata dasar</i>	<i>me + kata dasar</i>	<i>dibunyikan</i>
baba	: me + baba	> mbaba = membawa.
tipak	: me + tipak	> ntipak = menyepak.
darat	: me + darat	> ndarat = keluar.
camet	: me + camet	> ncamet = membersihkan rerumputan.
jemba	: me + jemba	> njemba = menyorong.

Dapat juga dikatakan bahwa yang hilang sebenarnya bukan /ê/ tapi "me", oleh karena persengauan awalan "me" (me + baba : membaba > mbaba.

*1). N. Siahaan, Catatan kuliah Batak Toba.

IV. DARI HAL KATA.

KATA DASAR DAN SUKU KATA.

Dalam dialek Batak Karo kata-kata dasar itu sebagian besar terdiri dari dua suku kata. Demikian juga dalam dialek Batak Toba.

1. Yang terdiri dari dua suku kata.

a-mak	=	tikar
a-gi	=	adik
mang-si	=	potlot
bu-at	=	ambil
ti-pak	=	sepak
ki-yam	=	lari

2. Yang terdiri dari satu suku kata.

reh	=	datang
em	=	itulah
man (man)	=	makan
kem	=	diam
kam	=	kamu

3. Yang terdiri dari tiga suku kata.

da-li-kan	=	tungku
de-ra-ham	=	geraham
er-ma-yan	=	silat (pencak)

4. Yang terdiri dari empat suku kata.

Pen-da-wa-nen	=	kuburan
ke-ra-ba-nngen	=	gerbang keluar masuk sesuatu desa.

Kata-kata dasar dalam dialek Batak Karo dalam jumlah terbesar terdiri dari dua suku kata, kemudian menyusul yang satu suku kata. Kata-kata dasar yang tiga suku kata juga banyak, tapi tidak sebanyak yang dua suku kata. Yang paling sedikit adalah yang terdiri dari empat suku kata. Hal ini hampir bersesuaian dengan dialek-

alek Batak lainnya, cuma kata dasar dengan empat suku kata pada dialek Toba tidak ada sama sekali. *1).

Stress pada kata-kata Karo umumnya jatuh pada suku kedua dari akhir contoh; ka-lak = orang. Tapi kalau suku akhir itu didahului oleh /ê/, maka stress jatuh pada suku akhir, contoh : ke-sah = nafas.

Kata-kata seperti "ampun" = tempat memangku; "pe-nga-din" = tempat perberhentian, mendapat stress pada suku akhir. Kata-kata tersebut berasal dari "ampu" + "en" dan "pe + ngadi + en". Karena hilangnya /ê/, maka stress jatuh pada suku akhir. Kata-kata "ampu" dan "ngadi" sendiri mendapat stress pada suku kedua dari akhir.

Disamping itu stress dalam dialek Batak Karo sebagai unsur suprasegmental bukanlah distingtif sebagai mana halnya dialek Toba. *2).

Sebagai ilustrasi dicantumkan dibawah ini beberapa contoh kata-kata Batak Toba untuk menunjukkan, bahwa stress adalah distingtif dalam dialek tersebut.

<i>Kata benda</i>	<i>arti</i>	<i>adjektif</i>	<i>arti</i>
Bá-gas	= rumah	= ba-gás	= dalam (Inggeris - deep)
hú-nik	= kunyit	= hu-nik	= kuning
gú-ru	= guru	= gu - rú	= sifat guru

*1). N. Siahaan. Catatan kuliah Batak Toba.

*2). I d e m.

PARTIKEL "SI"

Partikel "si" oleh tatabahasawan S.T. Alisjahbana dalam bukunya: "Tatabahasa baru Bahasa Indonesia, jilid II." disebut "kata sandang". Oleh Dr. H. N. van der Tuuk partikel "si" itu disebut: "Naamaanwijzer" atau terjemahannya "kata penunjuk nama".

Partikel "si" dipakai untuk tunggal dimuka nama orang seperti: Si Suruhen dan sebagainya. Ada juga nama orang seperti Sijurlak, Sipengkar dan sebagainya, yang kata "si" tidak dipisah dari kata berikutnya karena sudah senyawa. Memanggilnya juga harus Sijurlak dan seterusnya tidak cukup hanya Jurlak saja.

Juga untuk beberapa marga seperti Sembiring, Sebayang (Sibayang), Silian.

Disamping itu partikel "si" dapat juga dipergunakan didepan kata sifat seperti:

simotu = sitolol

sicorlis = sipintar (juga pintar menipu)

Partikel "si" juga dipakai untuk panggilan nama binatang-binatang peliharaan seperti:

sikuring = anjing yang berwarna campuran

sigara = anjing yang berwarna merah.

Partikel "si" selain digunakan untuk tunggal dapat juga dipakai untuk jamak, misal:

sipitu kalak ndai = yang tujuh orang tadi

sirubat nderbih = yang berkelahi kemarin

Dari contoh dibawah ini kata "si" dapat pula dipergunakan didepan kata ganti, kata kerja atau kata sifat, misal:

si ise = siapa

Butet simêdêm e ? = Butet yang tidur itu ?

Ise sikiyam ndai ? = Siapa yang lari tadi ?

simegara = simerah (yang merah)

Partikel "angka" (baca akka) dalam Batak Toba untuk menunjuk jamak seperti: "Angka modom dakdanak = Pada tidur anak - anak; tidak ada dalam dialek

Batak Karo.

KATA DEPAN (PREPOSISI).

Kata depan dalam dialek Batak Karo adalah sebagai berikut :

1. i = di
2. ku = ke
3. man = kepada *1)

ad. 1. Kata depan "i" diikuti oleh kata benda, seperti :

- i rumah = dirumah
- i tiga = dipasar
- i juma = diladang
- i jakarta = di jakarta

ad. 2. Kata depan "ku" diikuti oleh kata benda, seperti :

- ku sabah = kesawah
- ku rumah = kerumah
- ku sekolah = kesekolah
- ku lau = keair (kepemandian)

ad.3. Kata depan "man" diikuti oleh kletika orangan pada preposisi direktif. *2)

Misal :

- man ise = kepada siapa (untuk siapa)
- man bapa = kepada ayah (untuk ayah)
- man nande = kepada ibu (untuk ibu)

ad.3. Kata depan "man" diikuti oleh kata kerja seperti :

- man daramen = untuk dicari
- man tukuren = untuk dibeli
- man dayanken = untuk dijual
- man tinjun = untuk ditinju

1). Kata "man" adalah homonim : 1. untuk. 2. makan

2). Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia, (1966), hal. B. 9.

Kata depan "dari" dalam bahasa Indonesia atau "sian" dalam dialek Batak Toba, pada dialek Batak Karo harus berada dibelakang kata, seperti :

Batak Karo	Indonesia	Batak Toba
juma nari	= dari ladang	= sian juma
sekolah nari	= dari sekolah	= sian singkola
lau nari	= dari sungai	= sian aek

Disamping kata "nari" biasa juga ada kata "ibas" seperti :

ibas juma nari	= dari ladang
ibas rumah nari	= dari rumah
ibas tiga nari	= dari pasar

Kata "ibas" sendiri berarti "didalam", tetapi pengertian penggunaan "ibas" (nominal) "nari", hanya berarti "dari". Demikian juga kata "nari" dapat berarti "lagi" dalam lingkungan jumlah seperti :

piga nari	= berapa lagi
lima nari	= lima lagi

Bila dalam ejaan bahasa Indonesia kata depan "di" dan "ke" sering disatukan dengan kata yang mengikutinya, maka dalam dialek Batak Karo dan Toba harus dipisahkan.

Dalam dialek Batak Karo "i" sebagai preposisi dan imbuhan dapat dipergunakan serta dapat pula dibuang dengan tidak mengubah arti, seperti :

i rumah aku m ^ê d ^ê m	= dirumah aku tidur
rumah aku m ^ê d ^ê m	= dirumah aku tidur
i tiga ia êrbinaga	= dipasar ia berjualan
tiga ia erbinaga	= dipasar ia berjualan

Pada dialek Batak Karo tidak ada kata depan genitif seperti dalam dialek Batak Toba "ni" dan Jawa Kuna.

Contoh : jabu ni si Bonar (Batak Toba) : rumah si Bonar (Batak Karo).

Kata depan "oleh" sebagai preposisi agentif *1) tidak ada dalam dialek Batak Karo dan Batak Toba.

*1). N. Siahaan. Catatan kuliah bahasa Batak Toba.

KATA GANTI (PRONOMEN).

Pembicaraan mengenai kata ganti dalam dialek Batak Karo kami batasi sebagai berikut :

- A. Kata Ganti Orang (pronomen personal)
- B. Kata Ganti Empunya (pronomen possessivum)
- C. Kata Ganti Tanya (pronomen introgativum)
- D. Kata Ganti Penunjuk (pronomen demonstrativum)

ad. A. Kata Ganti Orang.

- 1. Tunggal
- 2. Jamak

ad. 1. Tunggal.

	Batak Karo	Indonesia	Batak Toba
Untuk orang pertama tunggal :	aku	= aku	= ahu
Untuk orang kedua tunggal :	engko (ko)	= kau	= ho
	: kam	= kamu	= hamu
Untuk orang ketiga tunggal :	ia	= ia	= ibana

Kata ganti orang kedua tunggal "engko (ko)" digunakan oleh seseorang yang lebih tua dalam hierarchie adat terhadap yang lebih muda, seperti :

- dari nenek kepada cucu
- dari bapak kepada anak
- dari abang / kakak kepada adik

Dapat juga dipergunakan dalam pergaulan antara teman-teman. Tetapi peraturan ini tidak berlaku untuk menyapa orang yang belum dikenal, baik laki-laki maupun perempuan.

Untuk itu dipakai kata "kam" (orang kedua tunggal) sebagai bahasa penghormatan seperti :

- dari cucu kepada nenek
- dari anak kepada ibu bapak
- dari adik kepada abang/ kakak
- dari seluruh tingkatan lelaki kepada seluruh tingkatan perempuan.

Dari uraian diatas nyata bahwa kata "kam" dalam dialek Karo lain pemakaiannya dari kata "kamu" dalam bahasa Indonesia.

Kata ganti orang pertama tunggal "aku" dan orang ketiga tunggal "ia". penggunaannya sama saja dengan kata-kata yang searti dalam dialek Batak Toba dan bahasa Indonesia.

ad. 2. Djamak.

	Batak Karo	Indonesia	Batak Toba
Untuk orang pertama jamak	: kami	= kami	= hami
	: kita	= kita	= hita
Untuk orang kedua jamak	: kena	= kalian	= hamuna
Untuk orang ketiga jamak	: kalakah	= mereka	= nasida

Kata ganti orang pertama jamak "kami", "kita" dan orang ketiga jamak "kalakah" tidaklah menyukarkan karena penggunaan kata ganti tersebut bersesuaian dengan bahasa Indonesia.

Sedikit keterangan tentang "kalakah".

Kata "kalakah" berasal dari kata "kalak" = orang (manusia) ditambah kata penunjuk "ah" = itu, dan sekaligus berarti "mereka itu."

Kata ganti orang kedua jamak "kena" berbeda sedikit pemakaiannya dari kata "kalian" dalam bahasa Indonesia. Kata "kalian" kurang hormat kedengaran, tapi kata "kena" tidak demikian halnya.

Kata "kena" dipakai sebagai orang kedua tunggal antara suami istri.

ad. B. Kata Ganti Empunya.

1. Tunggal
2. Jamak

ad. 1. Tunggal

Untuk orang pertama tunggal : "-ku (-ngku)" = -ku

Misal :

- rumahku (kata dasar "rumah") = rumahku
- uisku (kata dasar "uis") = kainku
- jumanguku (kata dasar "juma") = ladanguku
- nandengku (kata dasar "nande") = ibuku.

Kata ganti empunya untuk orang pertama tunggal, jika mengikuti kata benda yang berakhir dengan vokal harus ditambah "-ngku". Tapi jika kata benda itu berakhir dengan konsonan cukup ditambah dengan "-ku".

Untuk orang kedua tunggal : "-mu (-m)" = dan "-ndu" = mu.

Misalnya :

bukmu	=	rambutmu
turangmu	=	saudara perempuanmu
jumam	=	ladangmu
pagem	=	padimu

Kata ganti empunya untuk orang kedua tunggal ini jika mengikuti kata benda yang berakhir dengan konsonan ditambah dengan "-mu", tapi bila ia mengikuti kata benda yang berakhir dengan vokal, maka bunyi vokal akhir kata benda tersebut harus dipanjangkan dan penunjuk empunya "-mu" menjadi "-m" saja.

Kata ganti empunya untuk orang kedua tunggal "-mu", (-m)" mengikuti kata ganti orang kedua tunggal "engko" dalam bentuk pemakaiannya, sedang "-ndu" mengikuti kata ganti orang kedua tunggal "kam", seperti :

jumandu (kata dasar "juma")	=	ladang kamu
sabahndu (kata dasar "sabah")	=	ladangnya
nahendu (kata dasar "nahe")	=	kaki kamu
takalndu (kata dasar "takal")	=	kepala kamu.

Untuk orang ketiga tunggal : "-na" = -nya.

Misal :

rumahna (kata dasar "rumah")	=	rumahnya
i gongna (kata dasar "igong")	=	hidungnya
ukatna (kata dasar "ukat")	=	sendoknya
gulana (kata dasar "gula")	=	gulanya.

Kata ganti empunya untuk orang ketiga tunggal dalam bentuk penggunaannya sama dengan dalam bahasa Indonesia.

ad. 2. Djamak.

Untuk orang pertama jamak : "kami; = kami, "ta (-nta)" = kita.

Untuk menyatakan kepunyaan kami, pemakaiannya sama dengan bahasa Indonesia, misal : agi kami = adik kami ; bapa kami = ayah kami.

Untuk menyatakan kepunyaan kita : "-ta (-nta)", misalnya :-

berasta	(kata dasar "beras")	=	beras kita
rudangta	(kata dasar "rudang")	=	bunga kita

babinta (kata dasar "babi") = babi kita
rimonta (kata dasar "rimo") = jeruk kita.

Jika kata benda berakhir dengan vokal, maka kata ganti empunya untuk kita dipakai "-nta", sedang yang berakhir dengan konsonan "-ta".

Kata ganti empunya untuk orang kedua jamak "kena" = kalian, dan kata ganti empunya untuk orang ketiga jamak "kalakah" tidak mengalami perubahan dalam pemakaiannya. Jadi harus ditulis seluruhnya, seperti :

uis kena = kain kalian
amak kena = tikar kalian
anak kalakah = anak mereka
sapo kalakah = dangau mereka

ad. C. Kata ganti tanya.

Kata ganti tanya dalam dialek Karo adalah sebagai berikut :

1. "ise" = siapa.

Misal :

ise gelandu ? = siapa nama kamu ?
ise si mate ? = siapa yang mati ?
ise pinangko e ? = siapa pencuri itu ?

2. "kai" = apa.

Misal : kai dahindu ? = apa kerjamu ?
kai ogem ? = apa kau baca ?
kai babam ? = apa kau bawa ?

3. "piga", "asa", "kasa", "kasakai" = berapa.

Misal :

piga kalak ? = berapa orang ?
asa sêrpim ? = berapa uangmu ?
kasa dauhna ? = berapa jauhnya ?
kasakai êrgana ? = berapa harganya ?

4. "apai" = mana (yang mana).

Misal :

apai tandu ? = mana (yang mana) tangan kamu ?

apai mamam ? = mana (yang mana) pamanmu ?
apai jelmana = mana (yang mana) orangnya ?

5. "ja = mana (dimana).

Misal :

ja kutandu ? = mana (dimana) kampung kamu
(ku) ja lawesna ? = (ke) mana perginya ?
(i) ja nandendu ? = (di) mana ibu kamu ?

6. "uga (kuga)" = bagaimana.

Misal :

uga penakitndu gundari = bagaimana penyakit kamu sekarang ?
uga jumandu mbarenda ? = bagaimana ladangmu tempo hari ?
kuga enggo sekolahmu ? = bagaimana sudah sekolahmu ?

7. "ndigan" = kapan (untuk waktu akan datang).

Misal :

ndigan kam sekolah ? = kapan kamu sekolah ?
ndigan ko ujian ? = kapan kamu ujian ?

8. "ndiganai" = kapan (untuk waktu lampau).

Misal :

ndiganai ia mate ? = kapan ia meninggal ?
ndiganai ia kēbēnen ? = kapan ia kehilangan ?

9. "katawari" = bila (kapan).

katawari berarti barusan terjadi atau cepat akan terjadi.

katawari kita berkat ? = bila (kapan) kita berangkat ?
katawari ia ndelis ? = bila (kapan) dia gantung diri ?

ad. D. Kata Ganti Penunjuk

Kata ganti penunjuk dalam dialek Karo terbagi atas tiga, yakni :

1. "enda" = ini.

Misal :

enda seluarku mbarenda = ini celanaku tempo hari

kudin enda ise empuna ? = kualiti ini siapa punya ?

2. "e", "ena" = itu.

Misal :

seluar ise e ? = celana siapa itu ?
e ise empuna ? = itu siapa punya.
ena ise empuna ? = itu siapa punya ?

kata ganti penunjuk "e" atau "ena" digunakan untuk penunjuk tempat atau benda yang tidak seberapa jauhnya.

3. "ah", "adah", "sadah" = itu.

Misal :

kerbo ise ah ? = kerbau siapa itu ?
juma adah aku empuna = ladang itu aku punya.
sadah rumah ise ? = itu rumah siapa ?

Penggunaan kata penunjuk "ah", "adah" dan "sadah" yang juga berarti "itu", tapi dalam arti jauh dari pandangan atau tempat sipembicara, lebih jauh dari jika kata "ena" dipakai.

N.B.

Kata "enda" yang berarti "ini", jika ditambah dengan kata "sekali" menjadi "sekalenda" = hari ini.

Contoh :

sekalenda aku mulih = hari ini aku pulang

Kata "enda" dapat juga digabungkan dengan "si" menjadi "sienda", misal :

Minggu sienda aku mulih = minggu ini aku pulang
bulan sienda aku mulih = bulan ini aku pulang
tahun sienda aku mulih = tahun ini aku pulang

Demikian juga kata ganti penunjuk "ah" dan "sadah" (tidak termasuk "adah") dapat digunakan untuk penunjuk waktu akan datang dengan catatan, seminggu kemudian paling cepat hingga tahun depan paling jauh.

Misal :

minggu ah aku lawes = minggu depan aku pergi
minggu sadah aku lawes = minggu depan aku pergi
bulan sadah aku lawes = bulan depan aku pergi
tahun sadah aku lawes = tahun depan aku pergi.

KATA BILANGAN

Kata bilangan dalam dialek Batak Karo tidaklah seberapa beda bunyi kata dan pemakaiannya dengan bahasa-bahasa daerah lainnya di Indonesia dan pada dasarnya hampir bersamaan dengan kata bilangan dalam dialek Batak Toba.

Uraian tentang kata bilangan dalam dialek Karo kita bagi atas

- 1. Kata bilangan pokok
2. Kata bantu bilangan
3. Kata bilangan pecahan
4. Kata bilangan bertingkat
5. Membagi
6. Menambahkan
7. Mengalikan

ad. 1. Kata Bilangan Pokok.

Misal :

<i>Batak Karo</i>		<i>Batak Toba</i>		<i>Indonesia</i>
sada	:	sada	:	satu
dua	:	dua	:	dua
têlu	:	tolu	:	tiga
êmpat	:	opat	:	empat
lima	:	lima	:	lima
enem	:	onom	:	enam
pitu	:	pitu	:	tujuh
waluh	:	walu	:	delapan
siwah	:	sia	:	sembilan
sêpuluh	:	sampulu	:	sepuluh
sêpulusada	:	sampulusada	:	sebelas
sêpuluhdua	:	sampuludua	:	dua belas
dst	:	:
siwah pulu siwah	:	sembilan pulun	:	sembilan : sia pulu sia.
seratus	:	seratus	:	seratus
dst	:	:

ad. 2. Kata Bantu Bilangan.

Kata bantu bilangan dalam dialek Karo contohnya sebagai berikut

telu *kalak* Belanda = tiga orang Belanda
pitu *lembar* buk = tujuh lembar rambut
siwah *ngkibul* jering = sembilan biji jengkol

Kata bantu bilangan untuk binatang tidak ada dalam dialek Batak Karo, demikian juga pada dialek Batak Toba, perhatikan :

telu babi = tiga *ekor* babi
enem kerbo = enam *ekor* kerbau

ad. 3. Kata Bilangan Pecahan.

Misal :

setengah (1/2); sepertelu (1/3); sepempat (1/4) dst
duaperempat (2/4); teluperlima (3/5) dst

ad. 4. Kata Bilangan Bertingkat.

Kata bilangan bertingkat pada dialek Batak Karo pada umumnya di tandai oleh awalan "pe per" dan ditambah dengan akhiran "ken", misal :

pêrlêbe (kata dasar "lêbe") = pertama
pêduaken (kata dasar "dua") = kedua
pêtelukên (kata dasar "telu") = ketiga
dst

ad. 5. Membagi.

Misal :

enem (i) bagi telu seri ras dua = enam (di) bagi tiga sama.
dengan dua.
empat (i) bagi dua seriras dua = empat (di) bagi dua sama dengan dua.

ad. 6. Menambahkan.

Misal :

telu (i) tambah dua emkap lima = tiga (di) tambah dua itulah lima.
sada (i) tambah (ken) dua emkap telu = satu (di) tambah (kan) dua itulah tiga.

ad. 7. Mengalikan

Misal :

dua kali (kên) têlu emkap ênêm = dua kali (kan) tiga itulah enam, dst

KATA SAMBUNG

Kata sambung dalam dialek Batak Karo adalah sebagai berikut :

1. "maka" = *supaya*.
pêdas ko man, maka kita lawêś = cepat kau makan, supaya kita pergi.
pêdêmkên, maka lampas mêdak = tidurlah, supaya cepat bangun.
- 2.1. "sabab" = *sebab*.
langasup ia erdahin, sabab sakit = tak sanggup ia bekerja sebab sakit.
- 2.2. "dosa" = *oleh karena*.
dosa aku bayak nembèh ko = oleh karena aku kaya benci kau.
- 2.3. "kêrna" = *karena*.
kêrna ia mêhado, mbiar kalak kerina = karena ia gila, takut orang semua.
- 2.4. "atur" = *disebabkan*.
atur êrbual lupa kujuma = disebabkan ngobrol lupa keladang.
- 3.1. "kênca" = *sesudah*.
kênca man, lawes kami = sesudah makan, pergi kami.
- 3.2. "jenari" = *telah itu*
man kita, jenari mêdêm = makan kita, telah itu tidur.
- 3.3. "dingên" = *sambil*
sêkolah dingên êncari = sekolah sambil mencari nafkah.
- 4.1. "janah" = *serta*.
serpi janah kerbo idayaken na = uang serta kerbau dijualnya.
- 5.1. "selangsa" = *sedangkan*.
selangsa ia bayak la sombong = sedangkan ia kaya tak sombong.
- 6.1. "tapi" = *tapi*
banci lawes, tapi pêdas mulih = boleh pergi, tapi cepat pulang.
- 7.1. "bicara" = *kalau*.
bicara tutusi êrlajar, enggo tammat = kalau sungguh-sungguh belajar sudah / pasti tammat.
- 7.2. "kune" = *kalau*
kune la berena, tayap mis = kalau tak diberinya, tampar terus.
- 7.3. "mintêr (mintes)" = *terus*.
kenca lulus, mintes / minter mulih = sesudah lulus, terus pulang.

KATA KETERANGAN.

Kata keterangan dalam dialek Karo adalah sebagai berikut :

1. Keterangan Tempat.

Misal :

- "ijah" = disana; *ijah* aku m^êd^êm = *disana* aku tidur
"ijenda" = disini; *ijenda* lit m^ênci = *disini* ada tikus.
"iteruh" = dibawah; *itêruh* sapo lit nipe = *dibawah* dangau ada ular.
"idas (idatas)" = diatas; *idas* kayu cinep perik = *diatas* pohon bertenger burung.
"arah" = sebelah sana ; *arah* kam kundul = *sebelah sana* kamu duduk.

Ara (h) apai kam ndai reh ? = *sebelah mana* kamu tadi datang ?

- "arenda" = sebelah sini; *arenda* kam kerina = sebelah sini kamu semua.
"julun" = sebelah timur ; *julun* darami = sebelah ketimur cari.
"jahen" = sebelah kebarat; *jahen* sitik nari kutanta = *sebelah kebarat* sidikit lagi kampung kita.
"lebe" = muka (depan) *1); arah *lebengku* lit j^êlma^êrdalan = sebelah *depanku* ada orang berjalan.
"pudi" = belakang ; arah *pudingku* lit awih = sebelah *belakangku* ada bayangan.

2. Keterangan Waktu.

Misal :

- "gundari" = sekarang; *gundari* musim perudan = *sekarang* musim penghujan.
"kari" = nanti; *kari* uga pe udan = *nanti* pasti hujan.
"pagi" = besok; *pagi* lit kerja-kerja = *besok* ada pesta.
"ndêrbih" = kemarin; *nderbih* rubat aku = *kemarin* aku berkelahi.

*1). Kata "lebe" adalah homonim : 1. muka. 2. dulu.

"kêdun" = lusa; la sahun *kedun* ujian = tak jadi *lusa* ujian

"kêlêlun" = tiga hari lagi; *kêlêlun* reh nande = *tiga hari lagi* datang ibu.

"dua mberngih" = kemarin dulu; dua mberngih bene uisna = kemarin dulu hilang kainnya.

"telu mberngih" = tiga hari yang lewat; telu mberngih mate nandena = tiga hari yang lewat meninggal ibunya.

"nainai" = dahulu; nainai rubia-rubia beluh ngerana = dahulu binatang - binatang pandai berbicara.

"enggo" = sudah; gundari enggo gulut = sekarang sudah susah.

3. Keterangan Sebab.

Misal :

"sababe" = karena itu; sababe maka ia ngandung = karena itu maka dia menangis.

"em sababna" = itulah sebabnya; em sababna maka ia tading = itulah sebabnya maka dia tinggal.

Selebihnya kami masukkan dalam keterangan kalimat sebagai berikut :

Keterangan Kalimat.

4.1. Keterangan derajat

Misal :

"lebih" = lewat (lebih); lebih setahun ia sakit = lewat setahun ia sakit.

"terlebih" = apalagi; terlebih gombangna = apalagi sombongnya.

"erdekahna" = tambah lama; erdekahna ertuana = tambah lama tambah tua.

"menam-menam" = hampir-hampir; menam-menam ia mêhado = hampir-hampir dia menjadi gila.

"mêkêlêk" = sangat (terlalu); ênggo mêkêlêk pêjengilenna = sudah terlalu lama percekokannya.

"narus" = hampir; narus aku mate = hampir aku mati.

"êrtuana" = bertambah tua; ertuana nande ras bapa = bertambah tua ibu dan ayah.

"êrngudana" = bertambah muda; êrngudana engko kuidah = bertambah muda kamu nampaknya.

"êrbodohna" = bertambah bodoh; êrbodohna ia = bertambah bodoh dia

"êrpintarna" = bertambah pintar; êrpintarna jelma sigundari e = bertambah pintar manusia sekarang

"erbêlinna" = bertambah besar : *êrbelinna* salahku man nande = *bertambah besar* kesalahanku kepada ibu

"êrkitikna" = bertambah kecil: wari lego *êrkitikna* lau = musim kemarau *bertambah kecil* air (sungai).

4.2. Keterangan kwalitas.

Misal :

"bage" = begitu; *bage* ningku, *bage* dalanken = *begitu* kubilang = *begitu* jalankan.

"payo" = benar (betul); *payo* ia pinangko e = *benar* ia pencuri itu.

"ngênca" = setelah; *ngênca* man *mêdêm* = *setelah* makan tidur.

"pêdas" = cepat; *pêdas* ko ridi Tongat = *cepat* kau mandi Tongat.

"manjar - manjar" = perlahan - lahan; *manjar-manjar* kita erdalan = *perlahan-lahan* kita berjalan.

"ntêrêm" = banyak (hitungan jumlah untuk manusia) ;

ntêrêm jelma kutiga = banyak orang kepasar.

4.3. Keterangan modalitas.

Misal :

"la" = tidak (tak); *la* aku ngasup *êrdahin* = *tak* sanggup aku bekerja.

"lanai" = tiada lagi; *lanai* *têrinêm* aku = *tiada* lagi terminum aku.

"ma" = kan; *ma* enggo lawês bibi ? = *kan* sudah pergi bibi.

"labo" = bukan; *labo* ia kudaramai = *bukan* dia yang kucari.

"sema" = bukan (lain); *sema* sekinku = *bukan* itu parangku.

"langa (lênga)" = belum; page *lênga* iperani = padi *belum* dituai

KATA SERU

Kata-kata seru dalam dialek Batak Karo adalah sebagai berikut :

"andih" = aduh (rasa sakit); suara orang mengerang pada kesakitan

"andau" = aduh (rasa takut); suara anak-anak dikejar anjing misalnya.

"andikau (andiko)" = aduhai; suara seseorang yang mendengar berita yang menyedihkan misalnya.

"(ih)" = rasa heran; suara seseorang yang baru melihat sesuatu yang jarang atau belum pernah dilihatnya.

"iah" = rasa menyesal ; suara seseorang yang kehilangan barang karena

kurang hati-hati misalnya.

"bum" = suara buah-buahan atau benda lain yang jatuh dari tempat tinggi ke bawah yang menimbulkan bunyi : bum.

"rak" = suara dahan-dahan kayu kering yang jatuh ke bawah yang menimbulkan suara : rak.

"por" = suara ledakan peluru pistol misalnya yang menimbulkan bunyi : por.

"nging" = suara peluru yang sedang melayang atau suara nyamuk ditelinga.

Kata seru yang terjadi dari bunyi : "bum", "rak", "por", dan "nging" dapat dijadikan kata kerja dengan diberi awalan "er+de" menjadi :

erdebum

erderak

erdepor

erdenging.

KATA BENDA.

Ditilik dari bentuknya, maka kata benda dalam dialek Batak Karo dapat dibagi atas :

1. Kata Benda yang Bentuknya Kata Dasar
2. Kata Benda yang Bentuknya Kata Jadian.

ad.1. Kata Benda yang Bentuknya Kata Dasar.

Kata benda yang bentuknya hanya terdiri dari kata dasar dapat dibagi atas :

- 1.1. Yang terdiri dari empat suku kata.
- 1.2. Yang terdiri dari tiga suku kata.
- 1.3. Yang terdiri dari dua suku kata.
- 1.4. Yang terdiri dari satu suku kata.

Uraian lebih lanjut dan contoh-contoh kata sudah diberikan pada halaman depan.

a.d. 2. Kata Benda Yang Bentuknya Kata Jadian.

Kata benda yang bentuknya kata jadian kami bagi menurut urutan sebagai berikut :

- a. Kata benda yang bentuknya kata berulang.

- b. Kata benda yang bentuknya kata majemuk.
- c. Kata benda yang bentuknya kata bersambungan (berimbuhan).

ad. a. Kata benda yang bentuknya kata berulang.

a.1. Kata dasar yang diulang dalam bentuk keseluruhannya seperti :

- nande = ibu (Inggris = mother);
- bapa = ayah (Inggris = father);
- anak = anak (Inggris = daughter);

mengalami perubahan dalam arti : nande-nande = wanita yang telah berumah tangga (Inggrisnya : married woman);

bapa-bapa = lelaki yang telah berumah tangga (Inggrisnya = married man) ;
 anak-anak = seorang anak yang belum baliq atau alat untuk mainan anak-anak (boneka).

Jika dalam dialek Batak Toba kata "anak" (dakdanak) berarti seorang anak laki-laki (Inggris = son), sedangkan untuk dialek Batak Karo kata "anak" adalah anak laki-laki atau perempuan.

a.2. *Perulangan kata benda tersebut berarti ; menyerupai.*

- manuk-manuk = jenis burung hampir sama besarnya dengan manuk (ayam)
- rumah-rumah = peti mati menyerupai rumah.
- kuda-kuda = alat tukang kayu menyerupai kuda.

a.3. *Kata ulang semu.*

Misal :

- riyang-riyang = jenis tumbuhan yang asam
- nasi-nasi = jenis sayur-sayuran

Kata "riyang" dan "nasi" dalam perulangan "riyang-riyang" dan "nasi-nasi" tidak punya arti sama sekali, harus disebut "riyang-riyang" dan "nasi-nasi".

ad. b. Kata benda yang bentuknya kata majemuk.

Kata majemuk adalah pertautan, persenyawaan dua kata dasar atau lebih menjadi kata yang senafas atau saling menerangkan

Misal :

- dagangan mbentar = kain putih

sigara mata = simata merah

Kata "dagangên" dalam dialek Batak Karo berarti "kain putih".

Sering juga kata "dagangên" sendiri berarti "putih", umpamanya : ayona bagi dagangên = mukanya pucat.

Walaupun "dagangên" berarti "kain putih" sering juga ditambah dengan kata "mbentar" yang berarti "putih".

ad.c. Kata benda yang bentuknya kata bersambungan (berimbuhan)

c.1. Kata dasar yang dihubungkan dengan kata sandang "si" atau "sê".

Ada nama-nama marga, gunung, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya didaerah Batak Karo yang mulai dengan "si" atau "sê", misalnya :

Sêbayang (sibayang) = sub klan dari marga Perangin-angin.

Sibayak = salah satu gunung berapi di Batak Karo.

Sikirput = putri malu (nama sejenis tumbuhan).

Sêbayang dapat diartikan "satu bayangan atau satu ikatan". Sibayak artinya kaya (dalam arti magic).

c.2. Kata benda yang dirangkaikan dengan imbuhan.

c.2.1. Berawalan "per".

Kalau kata kerjanya berawalan "êr" maka kata bendanya berawalan "pêr", misalnya :

Kata dasar	Kata Kerja	Kata benda
babi	: êrbabi	: pêrbabi = orang yang memelihara babi
juma	: êrjuma	: pêrjuma = orang yang berladang.

c.2.2. Berakhiran "en".

baba	= bawa	: baban (baba+en) = barang yang dibawa.
tabah	= terbang	: tabahen (tabah+en) = pohon yang ditebang

c.2.3. "per" "en"

juma	= ladang	: perjuman (per+juma+ên) = tempat yang akan diperladangi.
burih	= cuci	: perburihên (per+burih=ên) = tempat cuci tangan

N.B.

Tentang awalan "pê" dalam dialek Karo jarang kita temui membentuk kata benda. Salah satu contoh ialah "pênganko (pinangko)" = pencuri. Kata dasarnya "tangko" = curi.

Kata "pêngadi" (kata dasar "ngadi" adalah kata kerja, artinya menyuruh berhenti. Tapi kata "pêngadin" (pêngadi+en) adalah kata benda, artinya tempat berhenti.

KATA KERJA.

Tentang kata kerja kami menguraikannya secara pokok-pokoknya saja.

- A. Kata Kerja Yang Bentuknya Kata Asal.
- B. Kata Kerja Yang Bentuknya Kata jadian.

ad. A. Kata Kerja Yang Bentuknya Kata Asal.

A.1. Kata kerja yang berasal dari sesuatu bunyi.

Misal :

ruprap = keadaan kacau yang ditimbulkan suara kaki manusia atau binatang yang pada berlarian.

ting-ting = bunyi beras yang sedang ditampi.

rusrus = bunyi seseorang yang terguling dari tempat tinggi kebawah.

A.2. Kata kerja yang ditimbulkan oleh sesuatu gerak atau sikap.

Misal :

Lawes = pergi

jêkjêk = berdiri tegak (sebagai keadaan terpaksa)

kiyam = lari

A.3. Kata kerja yang berubah dari satu keadaan kedalam keadaan lain.

Misal :

luam = air yang sedang mendidih *1)

tubuh = lahir

bayak = kaya

pajêk = terpancang

pantêk = mendirikan

pultak *2). = tembus/bolong

*1). Kata luam adalah hononim : 1. air mendidih. 2. orang yang banyak bicara.

*2). Kata Pultak hononim : 1. bolong 2. muncul

ad. B. Kata Kerja Yang Bentuknya Kata Jadian.

Kata kerja yang bentuknya jadian dapat dibagi menjadi :

- I. Yang berawalan.
- II. Yang berachiran.
- III. Yang bersisipan

ad. I. Yang berawalan.

I.1. Berawalan "mê".

Indonesia

huli (uli)	= baik	:	mêhuli	:	menjadi baik
lumat	= hancur	:	mêlumat	:	menjadi halus
ripuk	= hancur	:	mêripuk	:	menjadi hancur
date	= lunak	:	mêdate	:	menjadi lunak

1.2. Jika kata dasarnya mulai dengan bunyi /b/ atau /t/, maka dia mengalami perubahan dalam menghadapi awalan "mê" tersebut sebagai berikut :

bêlin	= besar	:	mê+belin	>	mbêlin.
bagas	= dalam	:	mê+bagas	>	mbagas.
buat	= ambil	:	mê+buat	>	mbuat.

('mê" ditambah kata yang mulai dengan konsonan /t/ atau /d/, maka bunyi /e/ tersebut hilang dan bunyi /m/ pada awalan "me" berubah jadi /n/.)

teguh	= kuat	:	me+teguh	>	nteguh
darah	= luar	:	me+darat	>	ndarat

Bandingkan :

Batak Karo

Batak Toba

bêlin	:	mbêlin = besar	:	bolon (ma+bolon > mabolon) = besar.
têguh	:	ntêguh = kuat	:	togu (ma+togu > matogu) = kuat.

1.3. Jika kata dasarnya mulai dengan bunyi vokal, maka awalan "me" berubah menjadi /m/ saja, seperti :

urde	= tak beraturan	:	me+urde	>	murde
ambur	= tumpah	:	me+ambur	>	mambur.

Equivalen awalan "me" diatas dalam bahasa Indonesia juga berbunyi "me" dan dalam dialek Batak Toba berbunyi "ma".

2.1. Yang berawalan "êr".

Misal :

juma = ladang : êrjuma = berladang
kuda = kuda : êrkuda = naik kuda (memelihara)
tinju = tinju : êrtinju = bertinju
sada = satu : êrsada = bersatu

2.2. Jika kata dasarnya mulai dengan vokal, maka awalan "er" berubah jadi /r/, misalnya :

ikut = ikut : êr+ikut > rikut
ulih = hasil : êr+ulih > ruluh
anak = anak : êr+anak > ranak

Equivalen awalan "er" diatas dalam bahasa Indonesia berbunyi "ber" dan dalam dialek Batak Toba berbunyi "mar".

3.1. Yang berawalan "pê",

Misal :

tetap = teta : pê+tetap > petetap
huli (uli) = baik : pê+huli > pehuli
lawês = pergi : pê+lawês > pelawes
darat = luar : pê+darat > pedarat
sikap = rapi : pê+sikap > pesikap

Arti awalan "pê" diatas adalah suatu gerak atau sikap yang disebut oleh kata dasarnya, misalnya kata "lawês" yang berarti "pergi", dengan penambahan awalan "pê" tersebut kausatif, "pêlawes" = membuat pergi atau mengusir. Demikian juga contoh-contoh lain, "pehuli = membuat baik ; pedarat = mengeluarkan ; pesikap = rapikan ; petetap = tetapkan.

3.2. Awalan "pê" dengan perulangan kata dasar, mempunyai arti tersendiri.

dauh = jauh : pêdauh-dauh = saling berjauhan.
kepar = seberang : pêkepar-kepar = saling berseberangan.
rubat = berkelahi : pêrubat-rubat = orang sering berkelahi.

3.3. Dengan awalan "er+pe".

Misal :

idah = lihat : êr+pê+idah > êrpêngidah = dapat melihat.
bêgi = dengar : êr+pê+bêgi > êrpêmêgi = dapat mendengar.

Perhatikan pula, bahwa awalan "êr+pê" diikuti oleh kata dasar yang mulai dengan bunyi vokal (contoh : idah), maka awalan "pê" menjadi "pêng", demikian juga perubahan bunyi /b/ menjadi /m/ "êrpêmêgi" (kata dasar : bêgi)

4.1. Yang berawalan "pêr"

Misal :

nêhên = lihat : pêr+nêhên > pêrnêhên = perhatikan.
dalam = jalan : pêr+dalam > pêrdalam = cara berjalan.

4.2. "pêr" dengan kata bilangan sama dengan "pêr" dalam bahasa Indonesia.

Misal :

sada = satu : pêr+sada > pêrsada = pêrsatu (satukan)
dua = dua : pêr+dua > pêrdua = perdua (bagi dua)
têlu = tiga : pêr+têlu > pêrtêlu = pertiga (bagi tiga)

5.1. Kata kerja dengan awalan "si".

dahi = temui : si+dahi > sidahi = ditemui
ban = buat : si+ban > siban = dibuat
tipak = sepak : si+tipak > sitipak = disepak

Awalan "si" diatas diterjemahkan dengan "di" dalam bahasa Indonesia.

6.1. Kata kerja dengan awalan "êrsi".

mulih = pulang : êrsimulih = kembalian uang
jinaka = jenaka : êrsijinaka = saling berjenaka

Jumlah kata-kata yang masuk katagori ini sedikit sekali.

7.1. Kata kerja dengan awalan "ci(cê)".

lilit = lilit : cililit (cêlilit) = melilit.
arap = harap : ciarap (cêarap) = mengharap.

Arti "ci (cê)" diatas menyatakan suatu gerak atau perubahan yang diharapkan.

7.2. Awalan "ci".

Misal :

Indonesia

cio = teduh : cicio = berteduh
cudu = berdiang : cicudu = berdiang didapur.

Bandingkan dengan dialek Batak Toba :

sio = teduh : manisio = berteduh
sudu = berdiang : mansusudu = berdiang dipapur

8.1. Kata kerja dengan awalan : "ngi (ngê)".

Misal :

			Indonesia
suah	= lembah	: ngincuah	= menurun (ngencuah)
ikur	= ekor	: ngikur	= mengekor
êma	= cium	: ngêma	= mencium

Awalan-awalan pada 7.2. dan 8.1. pada dialek tersebut diatas sangat sedikit sekali.

ad. II. Yang berakhiran.

1.1. Dengan akhiran "ên".

			Indonesia
anak	= anak	: anak+ên > anakên	= beranak
kêna	= kênâ	: kênâ+ên > kenan	= memperoleh
tukur	= beli	: tukur+ên > tukurên	= belian

Akhiran "ên" dalam dialek Karo kadang-kadang sama pemakaian dan artinya dengan akhiran "on" didalam dialek Toba, misalnya :

Batak Toba	Batak Karo
buatan	= buatên
panganon	= panganên

1.2. Akhiran "ên", yang menjamakkan.

			Indonesia
ngadi	= berhenti	: ngadin	: pada berhenti
rubat	= berkelahi	: rubatên	: pada berkelahi
gulang	= berguling	: êgulingên	: pada bergulingan.

2.1. Akhiran "i".

			Indonesia
kundul	= duduk :	kundul+i >	kunduli = duduki
kêna	= kena :	kêna+i >	kênai = kenai
ndabuh	= jatuh :	ndabuh+i >	ndabuhi = jatuhi

Akhiran "i" dalam dialek Batak Karo sama dengan akhiran "i" dalam bahasa Indonesia serta akhiran "i" dalam dialek Batak Toba, misalnya :

Batak Karo	Batak Toba	Indonesia
kunduli	= hunduli	= duduki
buati	= buati	= ambili
urupi	= urupi	= tolongi

2.2. Akhiran "i" yang menyatakan berulang-ulang atau terus-menerus

kulit	= kulit :	kuliti	= kuliti (terus - menerus)
tama	= letakkan :	tamai	= letakkan (berulang-ulang)
tayap	= tampar :	tayapi	= tampari (berulang-ulang)

2.3. Akhiran "i" dengan kata kerja intransitif.

Misal :

			Indonesia
mêdêm	= tidur :	mêdêmi	= meniduri
pêkpêk	= pukul :	pêkpêki	= pukuli

3.1. Dengan akhiran "kên".

Kata kerja ini bersamaan dengan akhiran "kan" dalam bahasa Indonesia serta akhiran "hon" dalam dialek Batak.

Misal :

			Indonesia
kabang	= terbang :	kabangkên	: terbangkan
ridi	= mandi :	ridikên	: mandikan
lawês	= pergi :	lawêskên	: suruh pergi

Bandungkan :

Batak Karo	Batak Toba	Indonesia
êrbungakên	= marbungahon	= berbungakan
êrnipikên	= marnipihon	= bermimpikan

Dengan dua imbuhan.

1.1. "pê" "i"

Indonesia

lawês	= pergi	: pelawêsi	= usiri
darat	= luar	: pêdarati	= keluarkan (berulang-ulang)

1.2. "pê" "kên".

Indonesia

têpa	= tepa	: pêtêpakên	= ditepakan
jumpa	= bertemu	: pêjumpakên	= ketemuan

2.1 "pêr" "i"

Indonesia

jaung	= jagung	: pêrjaungi	= tanami jagung
gadong	= ubi	: pêrgadongi	= tanami ubi.

3.1. "nge" "i".

Indonesia

êmbah	= bawa	: ngêmbahi	= membawai
ayak	= kejar	: ngayaki	= mengejari.

4.1. "si" "en"

Indonesia.

ayak	= kejar	: siyakên	= berkejaran
tinju	= tinju	: sitinjuên	= saling bertinju.

4.2. "ersi" "en".

Indonesia

rebut	= rebut	: ersirêbutên	= saling berebut
milih	= pulang	: êrsimulihên	= bercerai antara suami isteri.

5.1. "têr" "ên".

Indonesia

datas = atas : têrdatasên = lebih keatas lagi
êmpêt = kuat : têrêmpêtên = lebih kuat lagi.

ad. III. Yang bersisipan.

Kata-kata yang dapat dimasuki sisipan dalam dialek Batak Karo sangat terbatas sekali, namun demikian akan kami coba seberapa adanya.

1.1. Yang bersisipan "in", dengan dasar kata yang mulai dengan bunyi dental seperti :

Indonesia

tali (nali) = tali : tinali = jenis tali
tambar = obat : tinambar = pengobatan
têpa = tepa : tinêpa = penepaan

Dalam dialek Toba pemakaian sisipan "in" dan awalan "ni" sama artinya, hanya awalan "ni" dimuka kata dasar yang berbunyi awal vokal atau dental, contoh :

nialleng (ni+allang)
nidege (ni+dege)

Selainnya dipakai sisipan "in", contoh : pinangan (kata dasar : pangan).

Dalam dialek Karo awalan "ni" jarang dipakai, contoh : nitukur (ni+tukur) = dibeli ; kata "nitukur" boleh juga "itukur" dengan arti yang sama yaitu : "dibeli".

2.1. Sisipan "um".

Indonesia

kêsah = nafas : kumêsah = bernafas
kirêp = lirik : kumirêp = berkedip

Sisipan "um" dalam dialek Karo ini adalah berfungsi untuk mengaktifkan, bersesuaian dengan "um" dalam bahasa Jawa Kuna dan Toba.

2.2. "um" sebagai awalan jika menghadapi kata dasar yang mulai dengan vokal, maka bunyi /u/ dari "um" tersebut menjadi hilang.

incêp = cecap : mincêp (um+incep) = mencecap.
agin = dingin : magin (um+agin) = demam.

3.1. Sisipan "êl".

sapsap (asap) = hapus : sêlapsap = habis terhapus

Contoh kata-kata dengan sisipan "êl" jarang terdapat dalam dialek Karo, tapi dalam dialek Toba agak banyak.

4.1. Sisipan "êr".

Jenis inipun sangat sedikit sekali dan contoh kata-kata yang dapat kami cari adalah sebagai berikut :

gêruduk = bunyi perut tanda kelaparan
gêrantung = bunyi kaleng-kaleng pada berdentangan.

KATA SIFAT

Kata sifat dimasukkan oleh Dr. H. N. van der Tuuk dalam katagori kata kerja, demikian juga kami ikuti dalam tuisan ini.

Kata sifat dalam dialek Batak Karo kami bagi atas pokok-pokok :

1. Kata sifat yang terdiri dari kata asal.
2. Kata sifat yang terdiri dari kata majemuk.
3. Kata sifat yang terdiri dari kata berulang.
4. Kata sifat yang terdiri dari kata bersambungan.

ad.1. Kata sifat yang terdiri dari kata asal.

Misal :

"gutul" = nakal; Si Mehamat seh gutulna = Si Mehamat sangat nakalnya.
"gara" = nyala api; Api ndai lanai gara = Api tadi tiada lagi menyala.
"genjêng" = jorok ; Si Ngasup genjong ngerana = si Ngasup jorok berbicara.
"galang" = besar; Takalna galang = kepalanya besar.
"kitik" = kecil ; kitik nahena = kecil kakinya.
"bêluh" = pintar; Anak perana e beluh ngerana = Pemuda itu pintar berbicara.
"motu" = tolol; motum pe lanai teralang = tololmu pun tiada kepalang.
"kêrtang" = kurus; dagingna reh kertangna = tubuhnya tambah kurus
"mbur" = gemuk; sia-sia mbur la rukur = percuma gemuk tak berpikir.
"bên" = sore (gelap); wari enggo ben = hari sudah gelap.

"térang" = terang; ukurku rêh terangna = pikiranku tambah terang.
"mbêntar" = putih; bukna enggo mbêntar = rambutnya sudah putih.
"mbiring" = hitam; mbiring bagi kudin = hitam seperti kualî.
"ratah (mêratah)" = hijau (biru); meratah matana = biru matanya.
"mbagas" = dalam; lau biang mbagas latêralang = sungai lau biang dalam bukan kepalang.

ad. 2. Kata sifat yang terdiri dari kata majemuk.

Misal :

"mbêlang babah" = lebar mulut; Pinet mbelang babahna = Pinet lebar mulutnya (banyak omong).

"galang takal" = besar kepala; Ndulpak galang takal = Ndulpak bebar kepala (tak mau mengalah).

"galang bêltêk" = besar perut; kai pe labias adi galang bêltêk = apapun tak cukup kalau besar perut.

"gêdang dilah" = panjang lidah; la man têtên gedang dilah = tak dapat dipercaya panjang lidah.

"mbuah page" = hasil panen berlebih; tahun enda mbuah page = tahun ini panen padi berlebih.

ad.3. Kata sifat yang terdiri dari kata berulang.

Misal :

"macik-macik" = busuk; galuh macik-macik ula pan = pisang busuk jangan dimakan.

"matah-matah" = mentah-mentah; Jukut matah-matah ula pan - daging mentah-mentah jangan dimakan.

"musil-musil" = miskin-miskin; aku simusil - musilna ibas kendit enda = aku yang paling miskin didunia ini.

"motu-motu" = tolol-tolol; adi motu-motu nari nge la padah nggeluh = kalau tolol-tolol benar tak usah hidup.

ad. 4. Kata sifat yang terdiri dari kata bersambungan.

4.1. Yang berawalan "me", misal :

"mêrandal" = baik (cantik); merandal rupa ayona = cantik rupa mukanya.

"mejin" = jelek; rupana seh mejinna = rupanya sangat jeleknya.

"megombang" = sombong; jelma megombang lalit temanna = orang sombong tak punya taman.

"metua" = tua; nande enggo metua = ibu sudah tua.

"megara" = merah; darih nipe la mēgara = darah ular tak merah.

4.2. Yang berawalan "pê (pêr)" misal :

"pêrampus = pemarah, bapana pêrampus = ayahnya pemarah.

"pêrtangis = sering menangis; Butet ah pêrtangis = Butet itu sering menangis.

4.3. Pembentukan komparatif dan superlatif.

Misal :

motu	=	tolol
motun (<motu+ên)	=	lebih tolol
simotuna (<si+motu+na)	=	paling tolol
bujur	=	jujur
bujurên (<bujur+ên)	=	lebih jujur
sibujurna (<si+bujur+na)	=	paling jujur

V. KESIMPULAN

Sebagai penutup tinjauan kami tentang Tabahasa Batak Karo akan disimpulkan dibawah ini beberapa catatan perbandingan antara tatabahasa Batak Karo dan tatabahasa Batak Toba. Sebenarnya agak banyak kesimpulan yang dapat dikemukakan, tapi kami memilih beberapa saja yang rasanya perlu untuk dicantumkan.

I. Tentang Tatabunyi.

a. Tatabunyi Karo meliputi :

/a/, /b/, /d/, /e/, /g/, /h/, /i/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/,
/o/, /p/, /r/, /s/, /t/, /u/, /w/, /j/, /c/, /nd/, /mb/.

Bunyi-bunyi /e/, /y/, /w/, /c/, /nd/, /mb/ tidak ada pada dialek Toba. Sebaliknya alafon /e/ dan alofon /o/ yang ada dalam dialek Toba tidak ada pada dialek Karo.

b. Tidak ada kata yang mulai dengan bunyi /k/ dalam dialek Toba, tapi ada pada dialek Karo. Demikian juga tidak ada kata yang berbunyi akhir /h/ pada dialek Toba, tapi ada, bahkan banyak pada dialek Karo.

c. Tidak ada pula diftong dalam dialek Toba, tapi ada pada dialek Karo yaitu : /ai/, /au/ dan /oi/.

II. Tentang Bentuk Kata Dasar.

a. Kata-kata dasar dalam dialek Karo ada yang terdiri atas dua suku kata, ada satu, ada tiga dan ada pula empat. Yang terbanyak ialah yang dua suku, kemudian menyusul yang satu, seterusnya yang tiga dan yang paling sedikit yang empat suku kata.

Tak ada kata dasar terdiri atas empat suku kata pada dialek Toba,

Bandingkan.

<i>Karo</i>	<i>Toba</i>	<i>Indonesia</i>
ke-ra-ba-ngen	: har-ba-ngan	: ger-bang.

b. Dalam dialek Karo ada kata-kata dasar terdiri atas satu suku kata, tapi equivalennya dua suku kata pada dialek Toba dan bahasa Indonesia.

Bandingkan.

<i>Karo</i>	<i>Toba</i>	<i>Indonesia</i>
man	: ma-ngan	: ma-kan

III. Tentang Bentuk Kata Jadian.

Kata jadian meliputi kata ulang, kata majemuk dan kata bersambungan (kata dasar + imbuhan).

a. Yang perlu dibandingkan ialah kata bersambungan.

Pada dialek Karo terjadi sandi yaitu :

1. Perpanjangan vokal akhir kata dasar/dasar kata karena hubungan dengan akhiran tertentu, yaitu akhiran "en".
2. Hilangnya bunyi /e/ dari awalan "me" jika diikuti oleh kata dasar yang berbunyi awal /b/, /t/, /d/, /c/, dan /j/.
3. Hilangnya bunyi /e/ dari awalan "er" jika diikuti kata dasar yang berbunyi awal vokal.

ad.1. Misal :

<i>Karo</i>	<i>Toba</i>	<i>Indonesia</i>
Ampun (< ampu + en):	ampuan (< ampu+an) :	Pangkuan

ad. 2. Misal :

<i>Karo</i>	<i>Toba</i>	<i>Indonesia.</i>
mbuat (<me+buat) :	mambuat (<ma+buat) :	mengambil (<me+ambil)
ntabah (<me+tabah) :	manaba (ma+taba) :	menebang (<me+tebang)
ndabuh (<me+dabuh) :	madabu (< ma-dabu) :	jatuh.

ad. 3. Misal :

<i>Karo</i>	<i>Toba</i>	<i>Indonesia</i>
ranak (<er-anak) :	maranak (<mar-anak) :	beranak (<ber-anak).

b. Bandingkan lagi kata-kata dibawah ini :

<i>Karo</i>		<i>Toba</i>		<i>Indonesia.</i>
mela	:	maila (<ma+ila)	:	malu
muas	:	mauas (<ma+uas)	:	haus

Mungkin kata-kata Karo "mela" dan "muas" mengalami sandhi, yaitu :
 bunyi /e/ dari "mela" berasal dari /ai/ (maila)
 bunyi /u/ dari "muas" berasal dari /au/ (mauas)

Tidak ada contoh kata-kata lain seperti "mela" dan "muas" sepanjang penyelidikan kami.

c. Jumlah imbuhan pada dialek Karo tidak sebanyak pada dialek Toba. Sebagaimana diketahui dialek Toba kaya akan imbuhan. Kata jadian ada dengan satu awalan, ada dengan dua awalan, ada pula dengan dua sisipan.

Dalam dialek Toba ada akhiran "on" dan akhiran "an", tapi dalam dialek Karo hanya ada akhiran "en" yang berfungsi seperti "on" dan "an".

IV. Tentang Stress.

Stress atau tekanan suara pada suku kata-kata dasar atau kata jadian dalam dialek Karo umumnya jatuh pada suku kedua dari akhir.

Stress sebagai unsur suprasegmental tidak distingtif (membedakan arti) dalam dialek Karo sebagaimana halnya pada dialek Toba.

V. Tentang Partikel "si"

Partikel ini lebih luas pemakaiannya dalam dialek Karo dibandingkan dengan dialek Toba dan bahasa Indonesia. Ada kalanya partikel itu diterjemahkan dengan "si", contoh : Si Suruhen, tapi ada kalanya harus diterjemahkan dengan "yang" dalam bahasa Indonesia atau "na" di Toba, misal :

<i>Karo</i>		<i>Toba</i>		<i>Indonesia</i>
Ise simêdêm e ?	:	Ise na modom i ?	:	Siapa yang tidur itu ?
Padan simbaru	:	Padan na imbaru	:	Perjanjian yang baru

VI. Tentang Kata Depan Genitif "ni"

Kata depan genitif "ni" dalam dialek Toba, tidak ada dalam dialek Karo, Contoh :

Karo

Toba

Indonesia.

Rumah si Bonar : Djabu ni si Bonar : Rumah si Bonar.

VII. Tentang Kata Sambung.

Bandingkan beberapa contoh kata sambung dibawah ini :

<i>Karo</i>		<i>Toba</i>		<i>Indonesia</i>
maka	:	asa	:	supaya
tapi	:	alai	:	tapi
kerna	:	ala	:	karena
sabab	:	ala	:	sebab

Dari contoh kata-kata diatas nyata, bahwa bunyi kata sambung dalam dialek Karo lebih mirip bunyinya dengan kata-kata yang searti dalam bahasa Indonesia. Hal itu tidak mengherankan, karena daerah Karo berbatasan dengan pesisir Sumatera Timur yang berbahasa Melayu.

DAFTAR BACAAN

- Adinegoro. (1957) "Atlas untuk sekolah lanjutan" III. Jakarta - Jambatan.
- Alisjahbana, S. Takdir (1953) "Tatabahasa baru Bahasa Indonesia" Jakarta - Pustaka Rakyat. N.V.
- Elson, B & Pickett (1965) "Morphologi Sintaksis" terjemahan dan stensilan Djokokentjoro - Jakarta. Fak Sastra UI. ✓
- Joustra, M. (1907) "Karo Bataksck - Woordenboek". Leiden - Brill. ✓
- Neumann, J.H. (1951) "Karo Bataks - Nederland Woordenboek" Jakarta - Lembaga Kebudayaan Indonesia. ✓
- Siahaan, N. (1964) "Sejarah Kebudayaan Batak I" - Medan, C.V. Napitupulu & Sons. ✓
- Soebagio, Haryati - Noto Soebagio (1964) "Tatabahasa Sanskerta Ringkas", Jakarta - Jambatan. ✓
- Zain, Muhammad Sutan (.) "Jalan Bahasa Indonesia X" Jakarta, Grafika.
- Simposium Bahasa dan Kesusastraan Indonesia (1966), Jakarta, Bursa Buku Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap Deel LXIII/IV(1922) - Batavia, A. Emmink/s.Hage M. Nijhoff.

Perpustakaan
Jenderal

"BALI" Scan & Perc. Jln. Mesjid 166 D-E Medan